

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi setiap harinya manusia tidak luput dari bahasa. Bahasa dapat dinyatakan dengan dua cara pertama, melalui media lisan dan kedua, melalui media tulisan. Kedua cara itu mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan ide, pikiran, pendapat, perasaan, berita atau hal-hal lain kepada orang lain sebagai bahan informasi. (Sudjianto dan Dahidi, 2009:54)

Setiap negara di dunia ini memiliki bahasa tersendiri dan bahasa tersebut dapat menjadi ciri khas dan identitas setiap negara. Perbedaan bahasa pada setiap negara tersebut membuat pembelajaran bahasa asing diminati banyak orang. Melalui bahasa kita dapat memahami budaya, sejarah dan karakteristik masyarakat suatu negara. Maka dari itu tidak sedikit lembaga pendidikan formal dan informal menyediakan pelajaran bahasa ibu maupun bahasa asing, salah satunya adalah Bahasa Jepang. Berdasarkan survei yang diadakan The Japan Foundation pada tahun 2015 jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia mencapai 745.000 orang, termasuk dalam peringkat kedua setelah China sebagai pembelajar terbanyak. (id.japanese-jobs)

Istilah Bahasa Jepang atau disebut juga *Kokugo* yang berarti bahasa bahasa Jepang, bahasa nasional Negara Jepang, sedangkan bagi pembelajar asing Bahasa Jepang dikenal dengan *Nihongo*. Bahasa dapat tersampaikan melalui

bahasa lisan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulisan dihasilkan secara tertulis menggunakan huruf-huruf yang dapat diterima, dibaca, dimengerti dan disetujui oleh masyarakat suatu negara. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya menggunakan alphabet huruf-huruf yang terdapat pada bahasa Jepang atau disebut dengan moji di dalamnya terdapat huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana* dan *roomaji*. Seperti bahasa Indonesia, bahasa lisan dalam bahasa Jepang juga sangat kaya akan kosakata.

Menurut Sudjianto (2009:98) kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoudooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel).

Menurut Kitahara (dalam Sudjianto, 2009:154) *i-keiyoushi* ‘ajektiva-i’ sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kata-kata yang termasuk dalam *i-keiyoushi* dapat membentuk frasa tanpa bantuan kelas kata lain. Dalam bahasa Jepang kata yang termasuk *i-keiyoushi* diakhiri dengan silabel /i’/, tetapi terdapat pengecualian kata *yumei* ‘terkenal’, *kirei* ‘cantik/indah/bersih’ dan *kirai* ‘benci’ bukan termasuk *i-keiyoushi* melainkan *na-keiyoushi* atau adjektiva-na walaupun memiliki akhiran i.

Pengertian *na-keiyoushi* menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto 2009:155) *na-keiyoushi* atau yang sering disebut juga *keiyoudoushi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk *bunsetsu*, dapat berubah bentuk dan bentuk *shuushikeinya* berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*.

Dalam bahasa Indonesia adjektiva-i atau adjektiva-na dalam bahasa Jepang juga diartikan sebagai kata sifat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:13) dijelaskan kata yang menerangkan nomina yang secara umum dapat bergabung dengan kata lebih dan kata sangat.

Jumlah kata sifat dalam bahasa Jepang ada banyak, tidak sedikit di antara kata-kata tersebut ada kata sifat yang termasuk dalam berpolisemi atau berhomonim yang terkadang masih sulit dibedakan oleh pembelajar bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia kata bisa dianggap sebagai polisemi apabila memiliki makna lebih dari satu. Tidak hanya dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang juga terdapat kata berpolisemi dan berhomonim. Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo* sedangkan homonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *douon'igigo*.

Kunihiro dalam Sutedi (2008:145) mengatakan bahwa istilah polisemi atau *tagigo* harus dibedakan dengan istilah homonim atau *douon'igigo* karena keduanya merujuk pada makna ganda. Kemudian Kunihiro memberikan batasan yang jelas mengenai kedua istilah tersebut yaitu, polisemi atau *tagigo*

merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya.

Contoh kata polisemi dalam bahasa Indonesia berdasarkan KBBI dalam Muhadjir (2014:71) adalah kata “mengabaikan” yang memiliki lebih dari 6 (enam) makna :

- a. Memandang rendah (hina, mudah);
- b. Tidak mengindahkan (perintah, nasihat);
- c. Melalaikan (kewajiban, tugas, pekerjaan);
- d. Menyia-nyiakan, tidak menggunakan dengan baik;
- e. Tidak memperdulikan (kritik, celaan)
- f. Membiarkan terlantar (terbengkalai, dsb);
- g. Tidak memegang teguh (adat istiadat, aturan, janji).

Selain itu pada kata ‘kursi’ yang berarti ‘tempat duduk’ dan dapat berarti pula sebagai ‘jabatan’. Sedangkan kata dianggap sebagai homonim apabila kata tersebut memiliki pelafalan yang sama tetapi berbeda maknanya. Contohnya pada kata ‘hak’ dalam kata ‘hak asasi manusia’ dan hak dalam kata ‘hak sepatu’.

Contoh analisis kata polisemi (Sutedi, 2003:144) bahasa Jepang diantaranya verba *agaru* dari hasil analisis tentang polisemi verba *agaru* memiliki arti naik. Sebagian dari makna verba tersebut sebagai polisemi dapat dilihat pada beberapa contoh berikut :

(1) 子供が一階から二階にアガル。 (基本儀)

Kodomo ga ikkai kara nikai ni agaru. (*kihon-gi*)

Anak-anak naik dari lantai satu ke lantai dua.

(Sutedi, 2003:144)

Ini merupakan makna dasar (*kihon-gi*) verba *agaru*, yaitu naik secara ruang dari bawah ke atas, salah satu contohnya bisa dilihat pada conoh (1). Perluasan makna secara metafora dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

(2) 相手のゴールの前にアガッてきた。

Aite no gooru no mae ni agatte kita.

Maju (naik) ke gawang lawan.

(Sutedi, 2003:144)

(3) 部長から社長にアガル。

Buchou kara shachou ni agaru.

Naik dari kepala bagian menjadi direktur

(Sutedi, 2003:144)

(4) 大学にアガル。

Daigaku ni agaru.

Melanjutkan studi ke universitas.

(Sutedi, 2003:144)

(5) 証拠、犯人がアガル。

Shouko/hannin ga agaru.

Bukti/penjahat ditemukan.

(Sutedi, 2003:144)

Pada contoh (2) menunjukkan perpindahan mendatar, sehingga makna naik secara fisik sudah tidak terlihat lagi. Ungkapan seperti ini dalam bahasa

Indonesia pun sering digunakan misalnya, seorang pelatih kepada pemain mengintruksikan maju atau mundur dengan kata maju atau mundur dengan kata naik dan turun dalam pertandingan sepak bola. Salah satu kesamaannya dengan naik secara fisik, yaitu perlunya energi dan banyaknya hambatan. Seorang yang naik ke atas, memerlukan energi yang tinggi dibanding turun. Begitu pula seseorang yang membawa bola ke gawang lawan banyak hambatan. Pada contoh (3) makna naik berkembang menjadi meningkatnya kedudukan. Orang yang kedudukannya tinggi akan lebih menjadi pusat perhatian dibanding dengan orang yang kedudukannya lebih rendah. Sama halnya, benda yang berada di tempat tinggi lebih mudah terlihat dibanding dengan benda yang berada di bawah. Pada contoh (4) juga ada kesamaannya, siswa SMU dengan mahasiswa, status sosialnya pendidikannya berbeda. Sedangkan contoh (5), makna naik meluas menjadi semakin jelas, penjahat atau bukti yang tadinya tidak jelas menjadi nampak, karena telah ditemukan, dan banyak lagi alasannya.

Sedangkan, homonim atau *douon'igigo* menurut Sudjianto (2009:114) adalah beberapa kata yang mempunyai persamaan bunyi namun masing-masing memiliki arti yang berbeda. Contoh dari *douon'igigo* adalah “*hashi*” walaupun memiliki persamaan pelafalan tetapi masing-masing memiliki arti yang berbeda (端) yang berarti pojok, (橋) yang berarti jembatan, dan (箸) yang berarti sumpit.

Usui dalam kamus bahasa Jepang yang tertulis memiliki makna tipis, (warna) muda, dan rasa (tawar atau hambar). Pada kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (1985:92) makna *usui* dijelaskan :

うすい【薄い】 ⊖ 厚い 厚みが少ない ⊖ 濃い [色・味・濃度・密度などの] 程度が少ない。 [中に含まれる成分の少ない] 塩水・影が一 [Ⓐ 元気がない。 Ⓑ 目立たない] ⊖ 期待されるほど、多く・(深く) ない。 『中身・(新味・効果・現実性・根拠・説得力・見込み・可能性・なじみ・かかわり・関心・罪悪感・緊張感・配慮・連帯感) が一。

Usui (tipis) ① tebal, ketebalannya sedikit ② kental (warna, rasa, ketebalan, kepadatan, dll) derajatnya sedikit. (komponen yang terkandung di dalamnya sedikit) air asin, bayangan一 (Ⓐ tidak sehat, Ⓑ tidak mencolok) ③ lebih dari yang diharapkan, tidak banyak, tidak dalam. (isi (kebaruan, efek, realitas, dasar, keyakinan, prospek, kemungkinan, keintiman, hubungan, terharu, rasa bersalah, gugup, khawatir, solidaritas).

Beberapa contoh pemakaian kalimat *usui* yang termasuk ke dalam polisemi sebagai berikut :

(6) 壁が薄くて隣の部屋の音がうるさい。

Karena dinding tipis, suara kamar sebelah berisik.

(Nihongo Tagigo Gakusyuu Jiten, 2011:62)

(7) このノートはとても薄い。

Buku catatan ini sangat tipis.

(Nihongo Tagigo Gakusyuu Jiten, 2011:62)

Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh kalimat *usui* yang mengandung makna tipis yang sebenarnya, yaitu tingkat ketebalan (ukuran) yang tipis yang dapat dilihat oleh indra penglihatan. Pada contoh (6) *usui* terdapat referen yaitu dinding tembok yang tipis, dan pada contoh (7) *usui* terdapat referen yaitu buku catatan yang tipis. Pada kalimat ini kata *usui* dapat langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

(8) このジュースはうすくておいしくない。

Jus ini hambar, tidak enak.

(Nihongo Tagigo Gakusyuu Jiten, 2011:64)

(9) 母の料理は味付けが薄かった。

Masakan ibu saya, bumbunya hambar.

(Nihongo Tagigo Gakusyuu Jiten, 2011:64)

Pada contoh nomor (8) dan nomor (9) *usui* memiliki arti hambar yang dirasakan indra pengecap karena pada makanan atau minuman yang kurang bumbu atau rasa. Pada kedua contoh kalimat ini tidak ada referen dan tidak ada ukuran melainkan hanya dirasakan oleh indra pengecap manusia. Rasa tidak dikatakan tipis tetapi dalam pandangan bahasa Indonesia dapat diganti dengan kata hambar atau tawar.

(10) 彼の話は信憑性が薄い。

Ucapan dia kebenarannya rendah.

(Nihongo Tagigo Gakusyuu Jiten, 2011:67)

Pada contoh nomor (10), ada dua makna pada kata *usui*, yaitu ‘tipis’ dan ‘rendah’. Pada contoh ini *usui* mengalami perluasan makna dari makna tipis menjadi rendah. Hubungan antara rendah dan tipis dapat dilihat dari ukurannya ketebalannya. Apabila dilihat oleh mata, barang yang diletakkan di tempat yang rendah lebih sulit dilihat daripada barang yang diletakkan di tempat yang tinggi. Begitupun kebenaran kebenaran yang tinggi akan mudah dipercaya daripada kebenaran yang rendah akan sulit untuk dipercaya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas arti dari *usui* tidak hanya tipis, warna (muda) dan rasa (tawar atau hambar), ada juga yang diartikan rendah pada contoh nomor (10). Perluasan makna yang terjadi pada kosakata *usui* terjadi berdasarkan konteks pada kalimat yang menyertainya dan terjadi karena berdasarkan keadaan, derajat atau tingkatan. Munculnya arti lain pada contoh nomor (10) memungkinkan adanya arti-arti lain pada *usui*, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian perluasan makna yang terjadi pada kosakata *usui* dan menjadikan bahan skripsi dengan judul *Analisis Makna Usui sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang*.

B. Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah makna *Usui* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Subfokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Makna *usui* sebagai polisemi dilihat dari konteks kalimatnya.
2. Hubungan makna dasar dan perluasan makna *usui* berdasarkan tanggapan alat indra.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *usui* sebagai polisemi jika dilihat dari konteks kalimatnya?

2. Bagaimana hubungan makna dasar dan perluasan makna *usui* berdasarkan tanggapan alat indra dalam kalimat bahasa Jepang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna *usui* sebagai polisemi jika dilihat dari konteks kalimatnya.
2. Untuk mengetahui hubungan makna dasar dan perluasan makna *usui* berdasarkan tanggapan alat indra dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai *usui* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang pertama adalah menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai adjektiva bahasa Jepang yang berpolisemi. Yang kedua, dapat dijadikan sumber informasi tambahan yang berguna bagi pengajar bahasa Jepang mengenai makna *usui*. kemudian yang ketiga adalah dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya seperti penggunaan *usui* dapat saling menggantikan dengan lawan katanya *koi* yang bermakna tebal.